

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini dikembangkan berdasarkan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan tradisi "*grounded theory*". Menurut John Creswell (1998: 86) tradisi ini menekankan kepada upaya perumusan analisis abstrak tentang suatu fenomena yang berhubungan dengan suatu situasi khusus. Tepatnya, studi *grounded theory* merupakan pengembangan sebuah teori yang terkait dengan konteks fenomena yang sedang dikaji. Dalam hal ini, konteks penelitian adalah pendefinisian secara teoritis fenomena hubungan-konflik antar etnik, kemudian diikuti dengan pengembangan secara hipotetik landasan pendidikan multikultural.

Satu kemungkinan cara yang dapat ditempuh untuk memahami pola hubungan-konflik antar etnik adalah dengan mengkaji peristiwa konflik yang terjadi. Sehubungan dengan ini, media massa telah mengambil tempat dalam kehidupan masyarakat sebagai sumber informasi yang meliputi berbagai peristiwa konflik. Penelitian ini berusaha mempelajari kembali informasi dalam media massa mengenai konflik untuk menjelaskan pola hubungan-konflik antar etnik terutama di daerah tempat terjadinya konflik. Kemudian pola ini dijadikan rujukan untuk menyusun suatu rekomendasi kerangka konseptual pendidikan multikultural, yang meliputi landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis.

Secara lengkap penelitian ini dilakukan dalam langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengkaji secara kritis tulisan-tulisan dalam media massa berupa berita yang membahas hubungan dan konflik etnik di daerah. Dalam tahap ini dilakukan kajian berupa analisis teks (tahap deskripsi), pengambilan makna dari teks (tahap interpretasi) dan penafsiran teks secara kontekstual (eksplanasi posisi teks dalam konteks hubungan sosial /antar etnik). Pada langkah pertama ini akan diketahui dua hal yaitu, a) orientasi yang digunakan media massa dalam pemberitaan mengenai konflik, dan b) gambaran tentang hubungan-konflik antar etnik di daerah konflik menurut media massa.
- 2) Melakukan komparasi dan kajian kepustakaan mengenai fenomena hubungan konflik antar etnik yang diperoleh dari kajian tahap 1 berupa: a) komparasi antar daerah konflik yang dilaporkan dalam media massa yang sama; b) komparasi pemberitaan tentang konflik antar media massa yang berbeda; dan c) komparasi antara temuan dari media massa dan pandangan pengamat mengenai konflik. Dari kajian tahap 2 ini akan diperoleh suatu deskripsi teoritis tentang: a) pola hubungan-konflik antar etnik di Indonesia berdasarkan kasus di tiga daerah yang diteliti, dan b) peran media massa bagi masyarakat multikultural Indonesia, khususnya dalam pemberitaan mengenai konflik.
- 3) Mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi dari hasil penelitian tahap 1 dan 2, kajian kepustakaan, wawancara dengan beberapa ahli di bidang pendidikan IPS, dan kemudian mengembangkan rekomendasi konseptual

pendidikan multikultural yang memuat landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis.

3.2 Fokus Penelitian

Secara spesifik penelitian akan difokuskan kepada pola hubungan dan konflik antara kelompok etnik dalam masyarakat. Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga daerah konflik yaitu: Ambon tercakup di dalamnya wilayah Maluku, Sambas dan Sampit, dan Poso. Alasan pengkhususan pada tiga kasus tersebut, karena: 1) bentuk konflik di daerah tersebut merupakan konflik horizontal; 2) konflik di ketiga daerah ini merupakan konflik yang terbesar dibanding konflik lainnya terutama sejak era reformasi; dan 3) banyak kajian dan perhatian ditujukan oleh para ahli, wartawan, dan para pengamat sehubungan dengan konflik di daerah tersebut.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa objek penelitian ini adalah media massa. Untuk ini dipilih tiga media massa nasional yaitu: *Republika*, *Kompas*, dan *Media Indonesia*. Pemilihan ketiga media massa ini dilakukan secara *purposive* dengan alasan yaitu: 1) ketiganya merupakan media massa nasional yang memiliki jangkauan yang luas ; 2) ketiga media massa sama-sama mengklaim dirinya sebagai koran yang berorientasi kerakyatan dan kebangsaan. Namun, masing-masingnya lahir dari basis yang berbeda yakni *Republika* yang berbasis Islam lahir dengan latar belakang Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, *Kompas* dengan basis Kristen dan humanis, sedangkan *Media Indonesia* dengan basis nasionalisme (Hamad, 2004); dan 3) dilihat dari kepopulerannya, dapat dikatakan ketiga-tiganya sebagai media massa terkemuka

dan memiliki sejarah pertumbuhan yang cukup lama, yakni *Republika* sejak 1993, *Kompas* sejak 1965, dan *Media Indonesia* sejak 1989 (Hamad, 2004). Oleh karena itu, pertimbangan-pertimbangan profesionalisme jurnalistik sudah tidak asing bagi ketiga media massa.

Dalam penelitian ini, diambil dari setiap media massa tersebut dua berita tentang konflik di Maluku/Ambon, dua berita tentang konflik Sambas/Sampit, dan dua berita tentang konflik Poso. Bahan berita yang diambil dari media massa tersebut dalam rentang waktu 1999-2001. Rentang waktu ini dilihat dari konteks politik di Indonesia, yang dikenal dengan era reformasi. Pada era ini terjadi perubahan-perubahan politis yang cukup signifikan mempengaruhi perkembangan identitas kelompok dan kedaerahan, misalnya terbuka kesempatan yang luas dalam hal kebebasan berbicara dan berorganisasi, dan ditetapkan Undang-Undang Otonomi Daerah. Selain berita mengenai konflik, dalam penelitian ini juga dikaji tulisan-tulisan mengenai konflik terkait yang dikemukakan oleh pengamat (peneliti, praktisi, dan LSM). Tulisan-tulisan tersebut dipakai sebagai bahan komparasi terhadap berita mengenai konflik dalam rangka penafsiran dan penarikan kesimpulan.

3.3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dengan mengikuti langkah-langkah penelitian yang dikemukakan pada sub 3.1 di atas, maka teknik pengumpulan dan analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data tahap 1 dikumpulkan dengan menggunakan teknik CDA (*Critical Discourse Analysis*). Dalam pendekatan ini, teks (tertulis atau lisan) dimaknai sebagai ruang sosial yang menampilkan dua proses sosial yang fundamental secara simultan: kognisi dan representasi dari dunia, dan interaksi sosial (Fairclough, 1995: 6). Tiga dimensi kerangka kerja dari CDA menurut Fairclough adalah analisis tingkat makro berupa analisis praktek discourse (*discourses practice*), analisis tingkat mikro atau analisis teks, dan analisis praktek sosial (*social practices*) .

Van Dijk (1998) menyebut CDA, sebagai pendekatan yang mengkaji hubungan antara diskursus dengan ideologi. Tujuannya adalah untuk mendefinisikan kembali ideologi dalam cara yang sangat spesifik sebagai sistem dasar dari kognisi sosial. Borg & Gall (2003: 505) mengatakan CDA berada dalam lingkup penelitian kualitatif yang mengkhususkan diri pada pengkajian teks (narasi) yaitu berupa studi mengenai proses penafsiran (*interpretive*) yang digunakan orang untuk menyampaikan realita dalam pandangannya.

Secara ringkas teknik analisis diskursus (langkah pertama penelitian) dilaksanakan dalam tiga tahap analisis: tahap deskripsi, tahap interpretasi, dan tahap eksplanasi (Fairclough, 1992).

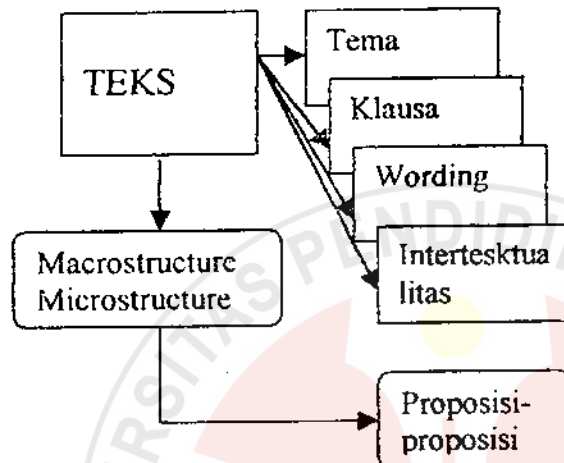
Tahap deskripsi merupakan analisis teks dari segi bahasa yang meliputi tiga area utama: kosa kata, tata bahasa, dan struktur teks. Pengumpulan data pada level ini menggunakan metode Fairclough (1992: 25, 64, 74, 76, 174) dengan mengamati teks secara seksama melalui unsur-unsur analisis yang meliputi:

- Tema, tujuannya adalah mengetahui pesan utama dari teks sebagai titik berangkat dalam pencarian gagasan dan ideologi dalam teks. Pesan utama ini menjadi "*given information*" yaitu berita sebagaimana yang dihadirkan oleh produser teks. Pemaknaan dikembangkan dari tema dalam tiga hal: ideasional (gagasan, ide, sistem pengetahuan yang disampaikan melalui tema); interpersonal (apakah klausa yang dipakai bersifat deklaratif, interogatif atau imperatif, yang masing-masingnya secara berbeda mencerminkan identitas sosial, atau hubungan sosial dibalik teks); dan terakhir secara tekstual (makna tema berdasarkan teks)
- Klausa, yaitu kalimat singkat yang mendukung tema untuk menemukan informasi yang sudah disampaikan dalam tema dan menilai apakah gagasan yang disampaikan berupa *agency* (pelaku), *causality* (sebab akibat), atau *responsibility* (tanggungjawab).
- Pengungkapan (*wording*) untuk menemukan ungkapan atau kata yang dipakai dalam teks yang memberi informasi tentang cara pembuat teks menyampaikan berita.
- Intertekstual, untuk mencari keterkaitan gagasan dengan teks lain yang telah lalu, berupa penegasan gagasan, pengulangan kata, dan kutipan langsung.

Untuk melengkapi analisis dalam level ini juga digunakan teknik membaca teks Van Dijk (1999) yang memakai pendekatan *macrostructure* (makna umum dari suatu wacana) dan *microstructure* (proposisi yang dilihat secara semantik dari kalimat dan

urutan kalimat). Mikrostruktur diproses menjadi makrostruktur dengan prosedur yaitu: *deletion* (menghilangkan bagian yang tidak perlu), *generalization* (menarik generalisasi), dan *conclusion* (membuat kesimpulan). Proses analisis dalam tahap deskripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1 Pedoman analisis level deskripsi

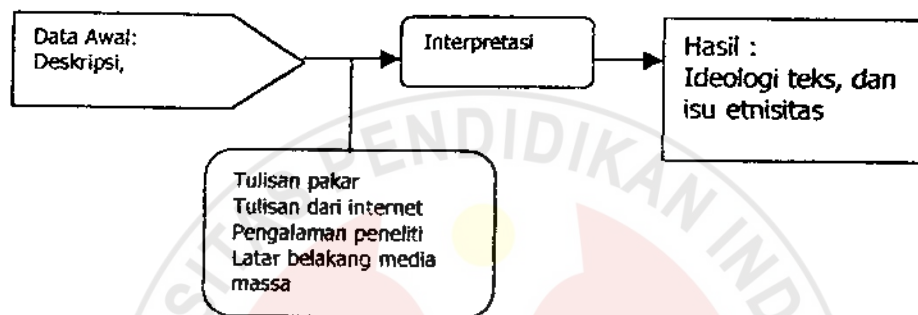


Level selanjutnya, interpretasi dan eksplanasi berangkat dari asumsi adanya hubungan antara teks dengan struktur sosial bersifat tidak langsung. Dalam interpretasi terlibat dua komponen: teks dan penafsir. Di sini tugas peneliti memfokuskan diri pada pengambilan makna dari teks berdasarkan tanda-tanda signifikan dalam teks dan memperhatikan konteks dari teks. Untuk sampai pada tahap interpretasi gerak analisis teks dimulai dari elemen-elemen dalam teks (intratekstual) dan terus dikembangkan ke arah konteks yang memberi makna pada teks (intertekstual).

Tujuan pengumpulan data pada level interpretasi adalah: 1) menemukan orientasi yang digunakan media massa dalam menyusun teks berita, dan 2)

menemukan isu etnisitas di daerah konflik yang dikaji melalui teks. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam level interpretasi adalah pemaknaan teks dengan memperhatikan simbol khusus dalam teks, dan penafsiran secara intertekstual (teks terkait dari sumber lain, analisis pengamat, dan latar belakang media massa), Proses analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.2 Pedoman analisis level Interpretasi

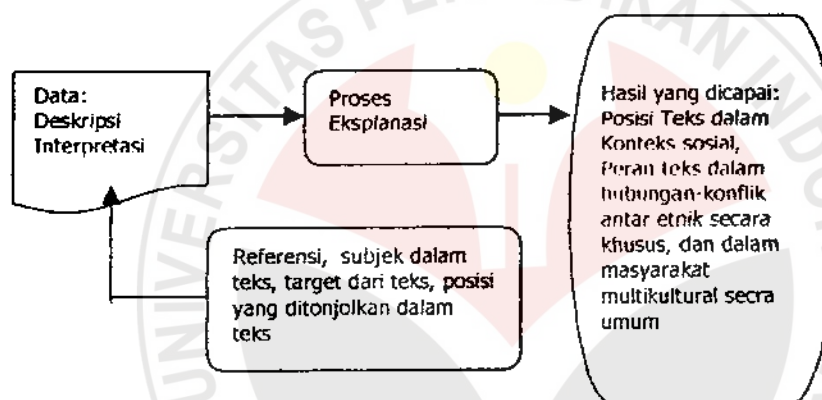


Level ketiga adalah eksplanasi yaitu penggalian hubungan antara teks dengan konteks sosial yang melatarbelakangi teks. Praktek ini terekam dalam praktek diskursif. Jika dalam tahap interpretasi makna teks dijelaskan berdasarkan elemen-elemen dalam teks, maka dalam tahap ini makna teks dikaitkan dengan konteks. Dalam penelitian ini eksplanasi difokuskan pada kajian tentang posisi yang diperankan teks dalam konteks kemajemukan masyarakat Indonesia.

Apakah teks memposisikan diri sebagai pihak yang terkena korban, atau pihak yang memerlukan perhatian, atau pihak penyanggung kebijakan yang diambil . Pada akhirnya dipertanyakan apakah teks dan pembuat teks mendukung terciptanya masyarakat multikultural atau sebaliknya.

Dalam analisis ini digunakan metode penelusuran referensi yang dipakai oleh teks, objek yang dituju oleh teks, dan posisi teks yang ditonjolkan oleh penulis teks. Tujuan pengumpulan data dalam tahap ini adalah untuk mengetahui peran teks (media massa) khususnya dalam situasi konflik, dan peran teks secara umum dalam masyarakat multikultural. Pada akhirnya hasil kerja level eksplanasi berguna memperkuat hasil interpretasi dan mempertajam analisis tentang fenomena hubungan-konflik antar etnik yang sedang dikaji. Kerangka analisis level eksplanasi dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.3 Pedoman Analisis level Eksplanasi

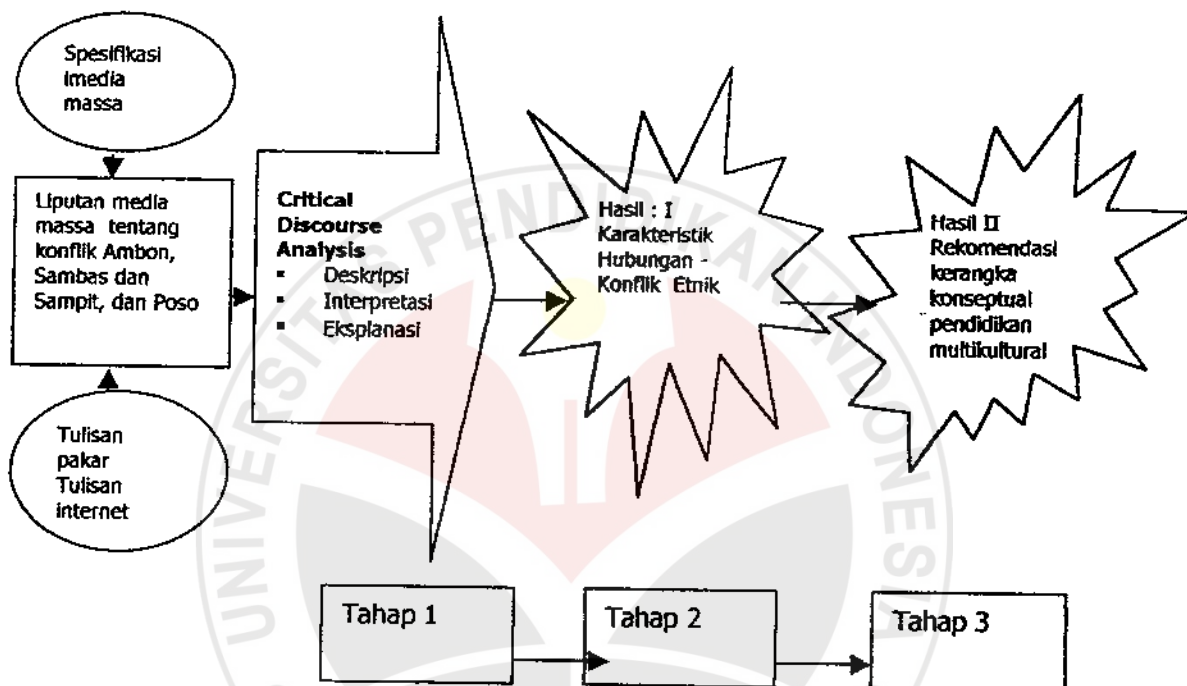


Data tahap 2 penelitian diperoleh melalui kajian komparasi dan studi kepustakaan. Dalam tahap ini kerja penelitian adalah mengembangkan kerangka teoritis pola hubungan-konflik antar etnik secara keseluruhan dan pada masing-masing daerah sampel. Pengembangan ini dilakukan berdasarkan hasil kajian langkah 1 dan kajian kepustakaan tentang fenomena hubungan-konflik antar etnik.

Data tahap 3 adalah berupa rekomendasi teoritis kerangka pendidikan multikultural. Kerangka ini dikembangkan dari karakteristik hubungan-konflik antar

etnis yang ditemukan dari kajian penelitian ini, dan dari kajian kepustakaan mengenai landasan-landasan filosofis, psikologis, dan pedagogis pendidikan multikultural. Secara keseluruhan prosedur kerja penelitian ini akan terlihat dalam gambar berikut.

Gambar 3.4 Pedoman Kerja Penelitian



3.4 Verifikasi Data

Penggunaan istilah verifikasi data sebagai pengganti validitas, dirujuk dari Creswell (1998: 37) yang menyatakan bahwa istilah verifikasi merupakan karakteristik khusus penelitian kualitatif. Proses verifikasi sebuah studi memiliki implikasi prosedural. Dalam kaitan ini ada beberapa prosedur yang diidentifikasi oleh Creswell yaitu: *prolonged engagement and persistent observation in the field*, *triangulation*, *peer review or debriefing*, *negative case analysis*, *clarifying researcher*

bias, member checks, rich description, and external audits (202-3). Selanjutnya Creswell menyarankan bahwa minimal dalam satu studi, peneliti menggunakan dua prosedur.

Di dalam penelitian ini, digunakan empat prosedur verifikasi yaitu *triangulation, peer review, expert audits, dan clarifying researcher bias*.

Triangulation (Trianggulasi)

Untuk memperoleh data dari media massa tentang konflik antar warga digunakan dua metode yaitu: Metode dari Fairclough (1992, 1995) yang terfokus kepada tema di dalam teks. Untuk memperkuat interpretasi, perhatian terhadap tema diperluas dengan memperhatikan juga cara penstrukturan tema dalam klausa, pemilihan kata (*wording*), dan referensi yang digunakan untuk mendukung tema (intertekstual). Jadi keseluruhan unsur analisis dengan menggunakan metode Fairclough meliputi: tema, klausa, *wording*, dan intertekstual yang menjadi dasar untuk interpretasi teks. Kemudian terhadap teks yang sama digunakan metode Van Dijk (1985, 1998) yang terfokus kepada mikrostruktur (proposisi-proposisi dalam teks yang tercermin secara semantik melalui kalimat), dan makrostruktur (makna umum dari teks). Keduanya dimaksudkan untuk melihat koherensi teks dengan konteks.

Dari kedua prosedur ini didapatkan data tentang pandangan media massa mengenai konflik di daerah sampel. Kemudian untuk menarik kerangka teoritis tentang konflik itu sendiri, dilakukan penelusuran tulisan-tulisan dari pengamat

(peneliti, praktisi, dan LSM) mengenai konflik di masing-masing daerah yang dijadikan sampel, dan penelusuran teori-teori tentang konflik. Prosedur ini disebut oleh Creswell (1998: 209) sebagai "*supplemental validation*".

Peer Review

Prosedur ini merupakan pemeriksaan eksternal mengenai prosedur penelitian. Reviewer memiliki latarbelakang dalam bidang linguistik dan komunikasi. Dalam hal ini peran reviewer adalah mempertanyakan kembali teknik dan klaim-klaim metodologis yang peneliti gunakan dalam analisis wacana kritis. Pertanyaan-pertanyaan reviewer terhadap peneliti meliputi: metode apa yang digunakan, aspek-aspek yang menjadi fokus perhatian, dasar-dasar interpretasi, dan cara-cara pendeskripsian data. Berdasarkan ini peneliti melihat kembali prosedur pengumpulan data, dan melakukan penyesuaian prosedural pada bagian yang mendapat penekanan selama proses verifikasi.

Expert Audits

Jika "peer review" terfokus kepada aspek metodologis, maka audit ahli adalah pemeriksaan secara keseluruhan penelitian mulai dari kerangka berfikir penelitian, kerangka teoritis, dan hasil penelitian. Proses ini dilalui dengan serangkaian konsultasi dengan para pembimbing.

Clarifying Researcher Bias

Prosedur ini menurut Creswell (1998:202) merupakan cara untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai posisi peneliti dan asumsi-



asumsi yang mempengaruhi inkuiri. Di sini peneliti disarankan untuk mengungkapkan pengalaman terdahulu, asumsi, prasangka, dan orientasi yang kemungkinan mempengaruhi interpretasi dan pendekatan terhadap studi. Untuk ini peneliti perlu mengungkap proses informal yang melatarbelakangi penelitian ini.

Critical Discourse Analysis merupakan studi yang berkaitan dengan lapangan bahasa dan komunikasi. Khususnya dalam Pendidikan IPS belum banyak studi yang serupa dilakukan oleh para peneliti. Untuk memahami prosedur CDA secara lebih baik peneliti melakukan kajian persiapan melalui serangkaian kegiatan yang dimulai dengan berkonsultasi kepada ahli di bidang linguistik, kemudian mempelajari literatur yang terkait. Proses belajar secara informal ini dilengkapi dengan diskusi bersama "teman sebaya" (*peer*) yang memiliki latarbelakang di bidang kajian-kajian linguistik. Kemudian untuk menyusun kerangka metodologis dan memulai proses analisis data, kembali berdiskusi dengan ahli di bidang linguistik. Terakhir setelah selesai keseluruhan proses penelitian, kembali dilakukan "*peer review*" untuk memastikan kesesuaian prosedural yang digunakan dalam penelitian.

Di samping konsultasi di bidang metodologis, proses pengembangan penelitian juga dibimbing oleh ahli, yang memeriksa secara seksama aspek-aspek teoritis yang diperlukan dalam mempertajam hasil penelitian.

Dalam interpretasi data dari kajian kritis terhadap wacana (CDA), sebagaimana dikemukakan oleh banyak ahli, tidak bisa terlepas dari pengalaman dan pengetahuan penafsir. Kesimpulan dan pemaknaan peneliti tentang fakta dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran kritis, yang digeluti secara intensif sejak lima

tahun terakhir. Tepatnya konsentrasi peneliti dengan studi kritis dimulai tahun 2001 ketika mendapat kesempatan sebagai peneliti tamu selama tiga bulan di *Indiana State University*. Pada waktu ini peneliti menfokuskan studi pada kajian kritis di bidang pedagogis (*Critical Pedagogy*). Penelitian ini ditindaklanjuti dengan menghadirkan makalah yang sebagian besar diambil dari hasil penelitian tahun 2001, pada sebuah konferensi tentang *Civic Learning at Teacher Education* di *Indiana State University*, Mei 2002. Konsep-konsep kritis yang mempengaruhi peneliti antara lain konsep *empowering*, *disempowering*, emansipasi, dan transformasi. Oleh karena itu cara pandang peneliti terhadap fakta, sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan tersebut.

Dalam pemilihan sampel media massa yang diteliti, peneliti berangkat dari asumsi bahwa semua media massa tersebut adalah media massa nasional yang bertujuan untuk kepentingan umum. Asumsi ini dikembangkan dari klaim ketiga media massa yang menyatakan bahwa kehadiran mereka adalah untuk kepentingan bangsa dan rakyat. Latar belakang setiap media massa memang telah diketahui sebelum penelitian (ketika pemilihan media massa sebagai objek penelitian). Tetapi, latar belakang ini tidak mempengaruhi peneliti dalam penafsiran, karena yang menjadi perhatian utama peneliti antara lain adalah bagaimana tiap-tiap media (dengan latar belakang berbeda di satu sisi, dan dengan klaim kepentingan yang sama di sisi lain) mengungkapkan berita tentang konflik, mengungkapkan isu konflik yang menjadi fokus pemberitaan, dan mendukung pemberitaan mereka mengenai konflik.